

Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Hadits di Masa Pandemi Virus Corona

Aida Efendi^{1*}, Carina Septiani², Saidah Syakira³, Zahra Dalvinova⁴, Wismanto⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah
Riau
230803059@student.umri.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 688-701

Article History:

Received: 30-04-2024

Accepted: 05-05-2024

Abstrak : Pendidikan pada masa wabah virus corona, anak-anak diminta untuk belajar dari rumah dan orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak usia dini (AUD). Pendidikan dalam keluarga berperan dalam pengembangan kepribadian, kepribadian, nilai budaya, nilai agama dan moral, serta keterampilan sederhana. Karena kebijakan jarak fisik yang diterapkan, kelas akan diadakan secara online (di jaringan). Oleh karena itu, peran orang tua dalam menjamin kelangsungan pendidikan anaknya sangatlah penting AUD. Urgensi pendidikan dari perspektif hadits pertama, pembentukan akhlak anak merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga orang tua harus berperan sebagai pemimpin dan membimbing keluarga dan anaknya. Kedua, hadiah terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya adalah pendidikan yang baik. Ketiga, sebagai madrasah yang pertama dan terpenting, khususnya anak usia dini, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan AUD ditinjau dari hadistt, khususnya hadistt mengenai tugas orang tua dalam membesarkan anak dalam konteks era pandemi virus corona. Keluarga adalah pendidikan pertama dan terpenting bagi seseorang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan, data diperoleh melalui informasi pokok dari buku, majalah dan artikel jurnal yang berhubungan dengan tema. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa virus corona sangat berpengaruh besar terhadap pembelajaran anak usia dini. Diperlukan usaha yang serius dalam menangani model pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini, melalui pendidikan rumah (homeschooling).

Kata Kunci : Kebutuhan Pendidikan; Anak Usia Dini; Corona

PENDAHULUAN

Tentu saja orang tua ingin anaknya berkembang secara optimal secara kognitif, sosial, dan emosional. Untuk menghasilkan generasi muda yang mampu menjadi penerus bangsa, maka orang tua harus mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya dan memberikan pendidikan yang semaksimal mungkin sejak usia dini. Mengingat keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, maka pendidikan keluarga merupakan salah satu bentuk pendidikan yang patut mendapat perhatian. Kelompok ini sering disebut keluarga inti. Oleh karena itu, jelas bahwa lingkungan rumah merupakan lingkungan pendidikan yang paling penting bagi perkembangan kepribadian siswa (Maryani, 2020).

Pada artikel kali ini kita akan mengulas beberapa (Wahidah & Suryadilaga, 2021). Selanjutnya membahas tentang peran orang tua dalam pembelajaran anak di masa pandemi virus corona. Dijelaskan pula faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya pembelajaran di rumah selama pandemi virus corona dan bagaimana pembelajaran ditransformasikan dalam konteks pembelajaran selanjutnya di dunia maya/media sosial. Artikel ini mengkaji ketiga permasalahan tersebut dengan mengkaji berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini. Secara khusus ditujukan kepada seluruh sektor yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan bidang pendidikan lainnya yaitu pendidik dan orang tua yang terdampak pandemi virus corona. Tugas utama keluarga adalah membekali anak dengan landasan pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan (Bila et al., 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Sari et al., 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Winda Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023). Anggota keluarga lainnya juga ikut terlibat dalam mempengaruhi karakter dan moral anak. Mengenai hubungan parenting dalam keluarga, membahas tentang hubungan orang tua-anak.

Pendidikan di rumah didasari oleh perasaan cinta, perasaan kasih sayang yang murni. Perasaan cinta ini menjadi sumber kekuatan yang tak tergoyahkan bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dan bantuan yang diperlukan kepada anak-anaknya. Namun bukan berarti tumbuh kembang anak, khususnya kemampuan bersosialisasi anak, tidak bisa digalakkan di masa pandemi virus corona ini. Pertama, anak dapat bertemu dan bermain dengan teman-temannya di sekolah. Saat ini anjuran untuk tetap berada di rumah terlebih dahulu hingga situasi aman. Hal ini karena perkembangan sosial anak tidak hanya didorong melalui interaksi dengan teman sebaya, tetapi juga melalui kegiatan kooperatif yang juga dapat dilakukan anak bersama orang tuanya (Khambali et al., 2021).

Dalam kehidupan berkeluarga, anak membantu anggota keluarga yang lain, misalnya membantu saudaranya yang membutuhkan pertolongan, membantu ibu menyapu lantai, membantu ayah menyiram tanaman, dan berbagai aktivitas lainnya. Contoh bentuk kerjasama antara lain membantu orang. Pendidikan khususnya mendorong pengembangan kesadaran sosial pada anak. Dalam pandemi virus corona saat ini, perkembangan sosial anak tidak akan terpengaruh dan interaksi antara anak dan orang tua juga akan semakin sering terjadi karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Jika orang tua benar-benar dapat memanfaatkan masa pandemi ini untuk menciptakan keintiman yang lebih besar antara mereka dan anak mereka, dampak positifnya akan sangat besar (Ismail, 2020).

Tetap jaga kesehatan, jaga kebersihan diri, bersihkan rumah, makan makanan bergizi seperti buah dan sayur, dan sering cuci tangan pakai sabun dengan teknik cuci tangan yang benar, membuang sampah pada tempatnya, dan selalu menjaga kebersihan dimanapun berada di rumah dan di luar rumah, orang tua mungkin akan berusaha membatasi aktivitasnya di luar rumah untuk mencegah anaknya tertular virus corona. Orang tua dapat membuat aktivitas dan permainan edukatif yang berbeda agar anak tidak bosan di rumah. Dalam hal ini kebersihan dicapai tidak hanya dengan kebersihan luar saja, namun juga dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Namun juga dicapai melalui kesucian batin, hati yang murni dan sifat-sifat yang tidak patut (Machmud, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini didasarkan pada beragam data dari dokumen dan data kualitatif yang diperoleh dari observasi mendetail. Perolehan data melalui pengamatan yang cermat penting dilakukan untuk mencapai kualitas data yang baik. Untuk melengkapi data observasi dengan melihat fakta dalam proses pembelajaran yang dialami siswa PIAUD dan dilakukan oleh orang guru yang berbeda, agar penelitian menjadi lebih menarik dan mendalam, diperlukan berbagai key person, yaitu guru dan manajer dari PIAUD. Selain data diperoleh melalui dokumen yang disertakan dalam pembelajaran dengan mengacu pada dokumen RPM dan RPPH yang dibuat guru. Oleh karena itu, data dalam artikel ini merujuk pada tipe data berbeda, dan kualitas data dapat ditingkatkan dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan (Wijayanti, 2022).

Data hadistt dalam penelitian ini merujuk pada kajian-kajian yang biasa dilakukan oleh para ulama hadist. Kitab yang dijadikan rujukan adalah kitab mu'tabarrah yaitu kitab Pole al-Sittah yang merupakan hirarki kitab-kitab terbaik dalam tradisi Sunni. Setidaknya Sahih Bukhari dan Sahih Muslim sudah terbukti keabsahannya. Kemudian model pemahaman hadits kitab tersebut dicari melalui kitab syara penjelas yang dikandungnya, yaitu PIAUD. Kitab teladan syariat merupakan bagian terpenting untuk memahami perjalanan Nabi SAW, setelah generasi berikutnya hingga para imam hijriyah abad ke 7 (Wahidah & Suryadilaga, 2021).

Model ini kemudian dikembangkan untuk kontekstualisasi dalam konteks PIAUD. PIAUD sebagai bagian dari destinasi pendidikan tertentu mempunyai pemahaman khusus mengenai kemampuannya berdasarkan usia. Oleh karena itu, penting mempelajari hadist di PIAUD. Kajian ini menghasilkan kajian-kajian baru yang lebih spesifik dibandingkan dengan kajian-kajian yang telah ada sebelumnya, yaitu kajian hadistt di pesantren, kajian hadist di madrasah, kajian hadist di perguruan tinggi, atau kajian hadistt khas lainnya yang ada di indonesia. (Indah Maysela Azzahra1, Ichsan2, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua di era pandemi *Corona virus* dalam pendidikan anak

Wabah Penyakit Virus Corona 2019 (COVID-19) telah menyebar ke beberapa negara, termasuk Indonesia. Kini virus corona berstatus pandemi dan dampak dari semua itu berdampak pada sistem pendidikan. Istilah pandemi sendiri dikenal dalam bidang epidemiologi, atau ilmu yang mempelajari pola penyebaran penyakit. Dalam kamus epidemiologi, wabah merupakan bagian terkecil dari penyebaran suatu

penyakit. Pandemi adalah epidemi yang menyebar ke beberapa negara atau benua dan berdampak pada banyak orang, sebagaimana dinyatakan oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat. Ada tiga kriteria umum agar suatu penyakit dapat dianggap sebagai pandemi Pertama, virus dapat menyebabkan penyakit atau kematian. Kedua, virus terus menyebar dengan bebas dari orang ke orang. Ketiga, virus ini telah menyebar hampir ke seluruh dunia. Kriteria tersebut masih bersifat umum dan sejauh ini belum ada kriteria khusus yang menentukan status pandemi. Pandemi juga tidak ditentukan oleh jumlah kasus atau kematian yang diakibatkannya (Maswati et al., 2023).

Menyusul penetapan wabah ini sebagai pandemi, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan anak melakukan aktivitas belajar di rumah, oleh karena itu peran orang tua dalam pembelajaran di rumah sangat diperlukan (Miftahurrohman et al., 2021). Mungkin sebelumnya ada orang tua yang tidak cuek dengan pembelajaran anaknya di sekolah, bagaimana sikap dan reaksi anaknya ketika pembelajaran berlangsung di kelas. Harapannya, *home schooling* ini secara tidak langsung dapat mengajarkan kepada orang tua bagaimana menjadi guru. Dimana orang tua harus bisa memastikan anaknya terus belajar di masa peringatan virus corona ini, dibandingkan menganggap pembelajaran sebagai hari libur atau malah mengajak anak jalan-jalan. Di sini orang tua harus bisa mendorong semangat anaknya untuk belajar di rumah dan lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Menurut Hadits Rasulullah SAW, sebenarnya kedua orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan seorang anak. Atas wewenang Ibnu radhiyallahu 'anhu, bahwa dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, yang artinya:

Artinya: *“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”*(HR. Bukhari: 2278).

Dalam situasi pandemi *Corona virus* menjadikan pembelajaran yang awalnya anak terima di sekolah sekarang harus dilakukan di rumah. Disinilah orang tua wajib dan bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak langsung, dan para pendidik yang mendidik anak di sekolah-sekolah, sekarang hanyalah menjadi partner bagi orang tua dalam proses pendidikan anak. Orang tualah yang harus berusaha keras mendidik anaknya khususnya dalam bidang akademik dan yang paling penting adalah pendidikan spritualnya (agama) anak. Sehingga pendidikan yang diberikan orang tua tersebut merupakan pemberian yang berharga bagi sang anak, meski terkadang hal itu jarang disadari. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Hakim, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, yang artinya:

Artinya: *“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik”* (HR. Al Hakim: 7679).

Hadits di atas merupakan salah satu hal mendasar yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya (Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024), karena dengan baik pendidikan yang diterima anak dari orang tuanya akan meningkatkan kehidupan anak di kemudian hari (Irmalia, n.d.). Orang tua hendaknya memberikan contoh dan teladan yang tepat agar anak merasa perlu untuk meniru orang tuanya. Yang terpenting, pendidikan yang baik hendaknya dimulai sejak dini, karena pada anak usia dini akan terbentuk landasan kepribadian

dan kekuatan mental bagi anak kelak ketika dewasa nanti. Selain itu, orang tua harus menggunakan metode yang lazim dalam mendidik anak mereka (Mumtazah & Utama, 2021).

Artinya anak dilatih untuk mempunyai budi pekerti yang baik dan berperilaku sopan khususnya terhadap orang tuanya serta mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Irmalia, n.d.). Misalnya di sekolah, anak diajarkan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, untuk mempelajarinya di rumah, orang tua bisa melibatkan praktik ini lebih langsung dengan anak, misalnya saat pandemi virus corona, anak diimbau untuk lebih memperhatikan lingkungan kebersihan tubuh, tangan bahkan lingkungan di rumah dan di luar. Kebiasaan mengasuh anak tidak hanya terjadi selama wabah virus corona. Orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk menjaga kebersihan setiap hari (Reista et al., n.d.). Hal ini penting untuk masa depan anak. Ketika anak beranjak dewasa, anak selalu terbiasa menjaga kebersihan dirinya dan orang disekitarnya. Anak tidak mudah tertular penyakit menular yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Nantinya, ketika mereka beranjak dewasa, akan tercipta paradigma pada anak bahwa menjaga kebersihan lingkungan sangat penting dan mereka merasa tidak nyaman jika melihat sesuatu yang kotor (Hopianida & Sulastri, 2021).

Faktor yang Menjadikan Pembelajaran Dilakukan di Rumah di Era *Pandemic Corona virus*

Untuk mencegah pandemi virus corona, pemerintah memerintahkan social distance (pembatasan kontak dengan orang lain) meskipun wabah virus corona menyebar dengan sangat cepat ke berbagai wilayah di Indonesia. Dan kini *lockdown* (blokade regional) telah diberlakukan di banyak tempat untuk mengurangi penyebaran virus corona karena urgensi situasi dan terbukti efektif di berbagai negara. Sebetulnya, jauh sebelum masyarakat modern mengenal istilah *lockdown*, Nabi SAW sudah ajarkan solusi tersebut, Nabi SAW bersabda, yang artinya:

Artinya: "bila kalian mendengar penyakit (menular) Tha'un di sebuah tempat, maka janganlah mendatangi tempat itu. Dan jika penyakit itu terjadi di tempat sementara kalian berada di dalamnya (tempat penyakit itu) maka janganlah kalian lari (keluar) darinya." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Saat ini diperlukan tindakan yang cepat dan tepat, agar tidak ada lagi korban di negeri tercinta ini. Bukan bentuk rasa takut apalagi kurang iman atau lemah iman, lebih tepatnya syariat mengajarkan kita untuk mengasosiasikan sebab dengan akibat (Robthul Asbaab bil Musabbabaat), itu yang disebut dengan. Oleh karena itu, beberapa lembaga pendidikan baik TK, SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi pun menutup pembelajaran di sekolahnya dan mengadopsi sistem pembelajaran daring. Pada anak usia dini, mereka mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Anak bertanya tentang hal-hal yang baru dilihat atau dirasakannya dan terus bertanya hingga anak mendapat jawaban. Oleh karena itu, tidak heran jika anak sering bertanya mengapa anak harus belajar di rumah dalam waktu yang lama. Anak bertanya-tanya kenapa dia belajar di sekolah, kenapa dia harus belajar di rumah bersama ayah dan ibunya. Dan masih banyak pertanyaan yang muncul di kepala anak. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus bekerja sama dengan baik. Pendidik perlu mencari metode mana yang tepat digunakan agar pembelajaran di rumah berjalan lancar dan hasilnya sesuai harapan umum. Namun pendidik tidak hanya bisa melepas atau melepaskan anak saja, namun pendidik juga harus melakukan pengawasan secara bertahap. Semua itu tidak

lepas dari bantuan orang tua anak itu sendiri, sehingga tugas yang semula dilakukan oleh pendidik sekolah menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak dalam pendidikannya. Pendidik atau guru hanyalah mitra bagi orang tua untuk memfasilitasi pembelajaran di sekolah, dan orang tua secara tidak langsung menjadi guru bagi anak-anaknya (Jauh, 2022).

Namun, berbagai hal pun muncul ketika pembelajaran dilaksanakan dengan cara *daring*/belajar di rumah, dari masalah kurangnya sarana seperti *smartphone* dari anak/siswa, hingga gagap akan teknologi (gaptek) yang dialami bukan hanya siswa atau pun orang tuanya, tetapi juga guru. Ketika pembelajaran tersebut diterapkan oleh sekolah, salah satu yang menjadi kewajiban adalah sarana seperti *handphone* yang mungkin tidak semua orang tua mempunyai, apalagi di desa-desa. Namun, berbagai langkah pun dilakukan demi mempermudah jalannya proses pembelajaran tersebut, salah satunya kebaikan teman atau tetangga yang meminjamkan *handphone*-nya demi mempermudah proses kegiatan belajar di rumah. Sebenarnya bukan hal itu yang menjadi salah satu hikmah utama dari pemberlakuan belajar di rumah ini, namun bagaimana orang tua mampu berperan sebagaimana guru di kelas ketika pelaksanaannya, orang tua harus pandai-pandai membuat anaknya menjadi semangat belajar di rumah, yang mungkin mereka biasanya belajar bersama-sama dengan temannya di sekolah sekarang harus belajar sendiri di rumah dengan orang tuanya saja (Jannah & Mauizdati, 2022).

Bagaimana Transformasi (Perubahan) Pendidikan dalam Konteks Pembelajaran di Dunia Maya/Sosial Media

Secara tidak langsung karena hadirnya model pembelajaran (melalui Internet) di rumah disebabkan oleh keadaan. Namun pembelajaran di rumah memaksa anak-anak untuk mengurangi aktivitas bermain game di ponsel, mulai dari bermain *game* hingga menggunakan media sosial. Anak-anak atau siswa lebih asyik mengerjakan tugas-tugas yang dikirimkan guru ketika ada notifikasi melalui *WhatsApp* atau media pembelajaran. Hal ini membuat guru lebih aktif bertanya melalui media elektronik/*online* dan wacana kelas digital perlahan mulai terbiasa. Walaupun hal ini memudahkan, tentu ada kelebihan dan kekurangan dari semua pembelajaran, dimana kejujuran siswa serta inovasi dan aspek teknis pembelajaran di rumah menjadi tugas tambahan bagi para guru. Guru lebih memikirkan penyampaian informasi kepada siswa dan karakter siswa melalui. Salah satunya adalah menguji kejujuran siswa dalam menyelesaikan tugas dan cara siswa mengerjakannya.

Di sini tugas orang tua adalah membantu pembelajaran di rumah agar berjalan efektif dan jujur. Kalimat ini bukan bermaksud menuduh siswa tidak jujur, namun segala kelemahan harus diantisipasi dan diatasi, dan itu adalah tugas guru, serta kerjasama wali/orang tua siswa. Tugas guru yang harus disampaikan melalui lingkungan pendukung secara implisit mengharuskan guru untuk mencari aplikasi mandiri yang juga dapat memantau pelaksanaan siswanya. Mulai dari aplikasi yang menggunakan video/menampilkan wajah siswa hingga guru yang membuat video pembelajaran kemudian mengirimkannya melalui *WhatsApp* atau aplikasi serupa agar anak dapat memahami materi yang disampaikan guru, sangat efektif untuk pembelajaran langsung. Di rumah sehingga guru dapat mengarahkan sekaligus menilai secara langsung.

Pendidik dan orang tua harus memahami keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan diri siswa, misalnya pada masa belajar di rumah ini siswa dibimbing

untuk mencari solusi permasalahan yang berkaitan dengan wabah virus corona, dan solusi tersebut dapat berupa kesehatan, pangan, sosial, keuangan. dll. Solusi yang diusulkan harus memiliki landasan yang kuat dan siswa belajar untuk memahaminya, kemudian harus disajikan dalam format video dan diunggah ke media sosial seperti YouTube, Facebook, Line, *WhatsApp*, dll. Dengan berbagai kelebihannya dapat mengurangi tekanan orang tua di rumah, menghilangkan kegagapan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di rumah, dan tentunya membawa dunia pendidikan kembali ke arah yang seharusnya. Sehingga melahirkan berbagai inovasi bagi generasi penerus bangsa yang tidak sempat berkata apa yang harus dipelajari karena berakhirnya masa pendidikan, dan konsep ini mengubah pandangan orang tua dan pendidik. Ponsel dan *gadget* yang tadinya dianggap hanya untuk dikonsumsi kini menjadi alat produksi. Proses ini harus membangun karakter siswa yang lebih baik.

Pendidikan sudah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang lebih baik. Maju atau tidaknya suatu peradaban di tentukan oleh baik atau tidaknya kualitas pendidikan yang diterima pada saat itu. Pencapaian tujuan pendidikan memerlukan kerja yang terus menerus dan terarah. Pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga menjadi tanggung jawab orang tua, guru sekolah, serta tokoh masyarakat dan masyarakat. Ketiga lembaga ini harus bekerja berdampingan dan memimpin secara berdampingan, secara bersatu dan bulat, serta saling melengkapi. Dengan masih adanya pandemi virus corona, peran guru di sekolah sedikit berkurang, karena guru hanya mengawasi anak, orang tua berperan penuh dalam mengawal, mendampingi dan memantau pembelajaran anak.

Salah satu tugas pendidikan adalah memanusiakan manusia dalam kaitannya dengan perwujudan kebudayaan, pengembangan seluruh potensi alam (potensi alam) dalam diri individu, sehingga dapat diwujudkan dalam praktik dan masyarakat dapat menghadapi tantangan kekekalan. Perubahan keadaan masyarakat dan lingkungan. Di sisi lain, belakangan ini terlihat jelas bahwa praktik pendidikan yang dilakukan khususnya dalam dunia pendidikan Islam masih jauh dari harapan. Hal ini terlihat dari realita dunia pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan Islam di Indonesia sedang berada pada krisis multidimensi, hal ini dapat diukur dari rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terpuruknya potensi sumber daya manusia yang berwenang, yang menyebabkan terpuruknya kondisi umat Islam di segala bidang kehidupan. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pola perkembangan anak-anaknya. Baik buruknya pendidikan seorang anak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Sebab orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk jati diri anak. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang membentuk manusia jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual, maka orang tua yang berperan utama dalam mendidik anak pada masa pandemi virus corona diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan agama yang tepat, misalnya melalui pendidikan agama, ajari anak sholat, puasa, bersedekah dan segala kegiatan keagamaan lainnya yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup anak di masa depan.

Dalam pendidikan keluarga, pelaksana lapangan adalah orang tua yang terlibat langsung dalam pendidikan anaknya. Orang tua mengerahkan seluruh tenaga, pikiran, dan sumber keuangannya untuk menghasilkan anak yang dapat memenuhi keinginannya. Pendidikan agama sebaiknya diberikan oleh kedua orang tua sejak usia

dini. Fungsi terpenting pendidikan keluarga adalah pertama, pengalaman masa kanak-kanak. Dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh pengalaman pertamanya yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Kedua, menjamin kehidupan emosional anak. Dalam pendidikan keluarga, kebutuhan kehidupan emosional atau kasih sayang anak terpenuhi dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara guru dan siswa. Melindungi kehidupan emosional anak di usiamuda berarti menjamin perkembangan pribadi anak selanjutnya. Ketiga, landasan pendidikan moral terkunci. Dalam pendidikan keluarga, pendidikan ini menyangkut pendidikan akhlak anak, karena di dalam keluargalah landasan-landasan pendidikan akhlak dibenamkan dalam aktivitas dan aktivitas sehari-hari melalui contoh-contoh nyata. Keempat, menciptakan landasan pendidikan sosial. Kelima, dalam pendidikan keluarga sangat penting untuk menciptakan landasan bagi pendidikan agama anak, karena pendidikan agama yang diberikan dengan baik juga tercermin dalam kehidupan anak. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak usi dini, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya. Sesuai dengan sabda Nabi yang artinya:

Artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan diatas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Al-Baihaqi dan Ath- Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir).

Hadits kenabian ini memberikan kebebasan kepada kita untuk mendidik santri sesuai keinginan kita dengan prinsip tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai makhluk sosial dan makhluk pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, kepribadian yang baik, keterampilan dan akhlak yang tinggi yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyzanti, 2024). Berhasil tidaknya pendidikan dalam membentuk kualitas peserta didik dalam sebuah keluarga tergantung pada usaha keras yang diikuti dengan tekad dan keikhlasan yang dilanjutkan dengan permohonan kepada Allah SWT yang menetapkan segala sesuatunya. Raymond. W. Murray menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut: 1) kesatuan keturunan (biologis) dan juga kebahagiaan masyarakat, 2) bertugas meletakkan dasar bagi pendidikan, perasaan keagamaan, kemauan, kesukaan, keindahan, ekonomi, keterampilan dan pengetahuan tentang perawatan diri anak.

Belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan. Ada berbagai cara untuk belajar, baik dengan membaca, mendengar, melihat dan merasakan. Semua kegiatan tersebut dilakukan dalam konteks pembelajaran seseorang. Pandemi virus corona hendaknya tidak menyurutkan semangat para orang tua dalam mendidik anaknya, mengingat pentingnya mendidik anak. Pendidikan tidak hanya diberikan di sekolah saja, namun pendidikan dapat diberikan dimana saja, termasuk di lingkungan terdekat anak yaitu di keluarga. Disadari atau tidak, di masa pandemi virus corona ini, anak dan orang tua dapat belajar bersama, anak belajar mengembangkan segala keterampilannya, dan orang tua belajar memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Namun banyak orang tua yang merasa belum siap dalam mendidik anaknya, karena orang tua sejak awal mempercayakan

pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan. Jadi, dalam situasi seperti ini, orang tua belum siap untuk menggunakan cara atau metode yang tepat, efektif dan efisien untuk anaknya.

Islam telah mengajarkan berbagai cara atau cara yang bisa dipraktikkan oleh orang tua saat mendidik anaknya di rumah. Yaitu mengasuh dengan kasih sayang, mengasuh dengan keteladanan, mengasuh dengan nasehat, mengasuh dengan kebiasaan, mengasuh dengan cerita, serta mengasuh dengan pemberian dan hukuman. Selain itu, orang tua dapat berperan sebagai mitra bagi anak dengan cara mengapresiasi karya dan hasil, menciptakan rasa nyaman pada anak, menunjukkan perhatian, meluangkan waktu khusus bersama, menjaga solidaritas, dan lain-lain. Sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan dasar yang cukup efektif dan efisien, sehingga generasi penerus dapat membekali kemampuan anak dengan sebaik-baiknya, sehingga ia menjadi generasi yang handal, pandai, awet muda, dan berakhlak mulia di mata manusia khususnya Allah Subhanahu Wa Taala.

Anak merupakan anugerah dari Allah Subhanahu Wa Taala yang patut disyukuri, dirawat dengan sebaik-baiknya sesuai kaidah Islam sehingga anak menjadi investasi bagi orang tuanya di dunia dan akhirat. Karena mereka adalah pemimpin di bumi, maka wakil Tuhan di bumi harus mempunyai karakter beriman dan bertaqwa. Pada dasarnya anak berkembang dalam keluarga, sehingga keluarga mempunyai tempat terpenting dalam perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan, yang membawa serta sepanjang hidupnya. Sementara itu, lembaga masyarakat lainnya hanya membantu, meneruskan dan meningkatkan apa yang diterima dari keluarga. Peran orang tua dalam membesarkan anak dimulai dari buaian hingga liang lahat dan sudah menjadi kewajiban setiap orang untuk membesarkan anaknya ke arah yang lebih baik.

Anak dibentuk dan diasuh sejak awal, Islam menekankan pada dasar pembentukan anak (tawhidan), tidak hanya perilaku fisik dan intelektual saja, namun penguatan akhlak harus dilakukan bersamaan dengan penerapan keimanan dalam pikiran dan jiwa seorang anak. Jika ilmu yang diterima seorang anak hanya berdasarkan ilmu tanpa menanamkan aqidah dan penguatan akhlak, maka bisa jadi generasi penerusnya adalah generasi yang cerdas dan perkembangan intelektualnya tinggi, namun kekurangan aspek lainnya yaitu aqidah dan akhlak (Amanda et al., 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.). Dengan demikian, peran orang tua dalam Islam hendaknya memberikan pendidikan yang sesuai dengan karakternya, yaitu keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Taala, Fitrah merupakan kerangka dasar pengelolaan proses kreatif manusia, yang memuat potensi daya tumbuh dan berkembang secara optimal serta membimbingnya mencapai tujuan kreatifnya.

Konsep dasar keimanan ini dijelaskan dalam Al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pengajaran dasar kepada putranya. Anak merupakan amanah Allah SWT bagi setiap orang tua, karena anak merupakan anak hati dan pusat harapan serta kebanggaan keluarga. Anak-anak merupakan generasi penerus yang mewarnai masa kini dan mengharapakan kemajuan di masa depan. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang artinya:

Artinya: "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah lah pahala yang besar."(QS.al-Anfal ayat 28).

Ayat di atas menjelaskan salah satu ujian yang Allah berikan kepada orang tua anak-anak-Nya. Oleh karena itu, setiap orang tua harus benar-benar mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan Allah Subhanahu Wa Taala dan usaha yang dilakukan. Jika anak yang dibesarkannya mengikuti ajaran Islam, maka orang tuanya akan mendapat pahala yang besar atas hasil ketaatannya. Namun kenyataannya banyak orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap anaknya, karena masih banyak anak yang belum mendapatkan seluruh hak orang tuanya, seperti hak atas pengasuhan penuh kasih sayang, hak atas pendidikan yang baik dan layak, hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan layak. Untuk penghidupan yang halal dan baik, dan karena urgensi memberikan perawatan penuh kepada orang lain. Agaknya, permasalahan ini bisa diminimalisir dengan adanya pandemi virus corona, karena orang tua akan lebih lama mendampingi anaknya dibandingkan sebelumnya. Orang tua fokus di rumah bersama keluarga agar anak selalu terurus.

Kedekatan anak dengan orang tuanya merupakan landasan penting bagi tumbuh kembang anak. Kedekatan, kehangatan dan kasih sayang orang tua dapat mencegah perilaku nakal dan depresi saat anak beranjak dewasa. Kedekatan yang dibina orang tua dengan anak sejak dini juga bermanfaat bagi perkembangan karakter anak. Kedekatan orang tua dan anak mempengaruhi kecerdasan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan karena anak belajar dari interaksi yang berbeda dengan orang tuanya. Agar tujuan pengasuhan anak menjadi jelas, tentunya ada beberapa strategi yang sebaiknya diterapkan oleh orang tua dalam pelaksanaan pengasuhan, khususnya dalam menunjang kompetensi anak, antara lain pertama, melibatkan orang tua dalam memberikan kesempatan berkembang kompetensi anak. Kedua, mereka memberikan peluang untuk penelitian dan pencarian gratis. Ketiga, pengaruh terhadap pola asuh orang tua. Keempat, memimpin dengan memberi contoh. Kelima, membentuk keterikatan emosional dan menciptakan keharmonisan keluarga. Enam, membimbing perilaku anak untuk mencapai tujuan hidupnya. Seorang anak mencapai tumbuh kembang yang optimal bila ia mempunyai hubungan dua arah dengan orang, benda, dan simbol yang pertama kali ditemukan anak di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting untuk terus dipraktikkan agar menjadi hubungan yang lebih kompleks dan menjadi katalis bagi tumbuh kembang anak.

Di masa pandemi virus corona seperti ini, salah satu hikmah bagi orang tua adalah untuk mengajarkan betapa pentingnya hal itu adalah menjaga kesehatan. Karena sehat adalah keadaan dimana kita jauh atau terbebas dari penyakit. Itu mahal dibandingkan dengan hal lain. Kita semua tahu bahwa ketika ada sehat dan ada penyakit, kita tidak selalu sehat dan tidak selalu sakit. Semua ini memungkinkan kita untuk menjaga diri kita sendiri untuk mencegah penyakit seperti halnya kita harus menjaga kesehatan. Anak hendaknya diberikan gambaran hidup bersih, mencuci bersih minimal dua kali sehari pada pagi dan sore hari, rajin menggosok gigi setelah makan dan sebelum tidur.

Biasakan membuang sampah pada tempatnya dan usahakan menjaga kebersihan lingkungan sekitar baik di dalam maupun di luar rumah. Selain itu, orang tua juga mengajarkan anak untuk menjalani pola hidup sehat, seperti mengonsumsi

makanan bergizi seperti buah-buahan kaya vitamin dan sayur-sayuran kaya serat. Olah raga bersama setiap pagi, perbanyak minum air putih dan tidur yang cukup. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua yang menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat di rumah, tidak hanya dengan memberikan perintah kepada anaknya, namun juga oleh orang tua yang ikut serta dalam kebiasaan tersebut. Jadi anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Penting bagi anak-anak untuk hidup bersih dan sehat agar anak-anak tidak tertular virus corona.

Membatasi akses internet penting baik dari segi waktu maupun situs tujuan. Sepakati berapa jam sehari anak Anda dapat bermain di Internet, apa yang dapat mereka gunakan, dan batasi juga pada program yang dapat memfilter situs web dengan konten dewasa, kekerasan dan permainan tidak berguna serta film yang tidak mendidik. Memperkuat anak dengan iman sangatlah penting. Di zaman yang terbuka ini, tidak mungkin lagi mensterilkan anak dari Internet. Beri mereka kepercayaan, kejujuran, sehingga mereka bisa memilih sendiri mana yang baik bagi dirinya dan mana yang tidak. Jelaskan bahwa teknologi membuat segalanya lebih mudah, namun agama menyelamatkan Anda di sini dan di kemudian hari. Pendidikan agama jangan hanya dibatasi pada pengajaran dan hafalan saja, namun sentuhlah perasaannya agar ia memahami, menikmati bahkan rindu terhadap ritual keagamaan, khususnya cinta kepada Sang Pencipta, inilah peran utama orang tua di era digital.

Pemahaman orang tua tentang kepribadian dan pendidikan anak serta pemahaman mengapa orang tua harus lebih terlibat dalam pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan pendidikan yang selalu berjalan seiring dengan perkembangan kepribadian anak dan peran orang tua dalam menunjang pendidikan anak hanya terbatas pada urusan keuangan. Persepsi tanggung jawab orang tua juga memikirkan dan selalu berusaha menciptakan dan memelihara hubungan yang baik dan efektif antara orang tua dan anak, sehingga menambah kebaikan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, karena orang tua. menjadi sadar bahwa hanya dengan hubungan antarmanusia yang baik maka kegiatan pendidikan dapat terselenggara secara efektif dan dapat menunjang kehidupan yang harmonis dengan terciptanya kehidupan berkeluarga. Persepsi para orang tua, diharapkan melakukan semua itu dengan niat tulus untuk menciptakan generasi berakhlak mulia dan berwawasan tinggi, serta sikap apatis orang tua yang peduli terhadap anaknya pendidikan meningkatkan jumlah pendidikan berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu pandemi virus corona memberikan banyak pelajaran bagi kita semua, khususnya para orang tua yang anaknya masih bersekolah, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Di masa pandemi ini, orang tua harus memperhatikan bagaimana pendidikan anaknya. Dulu, mungkin orang tua hanya sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Kini merekalah yang harus memberikan, membimbing dan mengendalikan proses pendidikan anak-anaknya. Karena dalam Al-Qur'an dan Hadits tertulis bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan, dan dari segi pendidikan jasmani, kecerdasan (kognitif) dan pendidikan agama, merupakan pendidikan terpenting yang harus diberikan oleh orang tua, bahkan ketika anak-anak, masih muda dalam kandungan orang tuanya.

Islam mengajarkan umatnya untuk mengikuti apa yang sudah menjadi pedoman hidup duniawinya, yang dapat mengantarkannya pada tujuan akhir seluruh umat manusia, yakni menuju Pencipta-Nya. Di masa pandemi virus corona ini, orang tua hendaknya menekankan pemberian pendidikan spiritual kepada anak, misalnya dengan mengajak anak rutin salat di gereja, menjaga kebersihan secara menyeluruh, misalnya kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar. Selain itu, pada saat anak masih dalam usiadini maka pendidikan yang berkaitan dengan akidah Islam, akhlak dan akhlak yang baik semakin mengakar pada diri anak, karena sejak kecil anak sudah dididik dan ditunjukkan bagaimana ajaran tersebut berkaitan dengan Islam.

Keyakinan moralitas dan perilaku yang baik harus diterapkan beribadah dengan baik, sehingga sampai nanti anak nanti besar nanti anak-anaknya tidak akan lupa bagaimana cara mengerjakannya. Selain itu, masa ini memaksa orang tua untuk sangat berhati-hati dalam mengasuh anak, anak harus selalu diberikan pemahaman tentang apa yang terjadi disekitarnya. Selalu anjurkan anak untuk menjaga kebersihan, mencuci tangan dengan hati-hati dan membuat anak paham bahwa mereka bermain jauh dari tempat tinggalnya karena masih bukan tempat yang aman.

Pada masa pandemi virus corona, sistem pendidikan Indonesia diubah menjadi sistem *online*. Pembelajaran melalui sistem *online* memungkinkan anak berinteraksi dengan ponsel dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga orang tua sangat perlu memenuhi tanggung jawabnya untuk mendampingi anak dalam pembelajaran. Melihat orang tua yang selalu mendampingi anaknya, mereka semakin termotivasi untuk mengikuti sistem pendidikan di rumah. Rasa bosan pada anak hilang ketika ia merasa dipedulikan oleh orang tuanya. Namun menjadi sedikit permasalahan jika ada orang tua yang masih belum terlalu paham dengan media sosial (*gadget*), banyak permasalahan yang dikeluhkan orang tua terkait pembelajaran *online*. Namun, pemerintah segera memberikan solusi atas segala keluhan masyarakat. Agar proses pendidikan tetap berjalan dengan baik meski dalam situasi pandemi virus corona.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar orang tua selalu mendampingi anaknya dalam pembelajaran *daring* ini. Orang tua tidak boleh panik menghadapi pandemi virus corona ini, orang tua harus tenang menghadapi segala situasi anak. Orang tua hendaknya siap menjadi seseorang yang siap membantu dan menyiapkan tugas bagi anak. Orang tua harus cukup dewasa dalam menghadapi perubahan sikap anak. Orang tua harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak dan kemampuan memilih kegiatan yang seimbang dan sesuai dengan perkembangan anak. Masa pandemi virus corona bukan berarti anak-anak berhenti belajar, mereka harus tetap belajar dengan dukungan penuh dari sekolah dan orang tua. Musim pandemi ini bisa menjadi kesempatan yang tepat bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan anaknya.

Teruntuk semua yang membaca tulisan ini, ketahuilah anak usia dini adalah anak yang paling membutuhkan guru yang terbaik yang mampu mengajarkan segala bentuk kebaikan untuk keselamatannya dunia dan akhirat. Tidak heran kita diingatkan bahwa orangtualah yang akan menjadikan dia Majusi, Yahudi atau nasrani, menunjukkan bahwa orangtualah yang paling banyak memiliki waktu dengan anaknya sejak kecil yang akan membentuk karakter anak mau seperti apa. Maka jadilah orang tua yang baik yang mengajarkan kebaikan untuk anak-anak kita yang selalu berharap yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- [2] Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah*. 2, 266–275.
- [3] Hopianida, S., & Sulastri, R. (2021). Eksistensi Pembelajaran Keagamaan Di Madrasah Diniyyah Al-Fithroh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Proceedings Uin Sunan ...*, November.
- [4] Indah Maysela Azzahra¹, Ichsan², K. M. A. (2022). Minat Orangtua Menyekolahkan Anak di Lembaga Paud pada Masa Pandemi Covid-19. *Indah Maysela Azzahra¹, Ichsan², Kiki Melita Andriani*, 5(1), 42–51.
- [5] Ismail, R. S. N. (2020). THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020 e-ISSN: 2685-161X. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 9.
- [6] Jannah, M., & Mauizdati, N. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19. *Ibtida'*, 3(1), 87–97. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i1.294>
- [7] Jauh, P. J. (2022). 1,2,3, 8, 72–82.
- [8] Khambali, K., Inten, D. N., Mulyani, D., Lichandra, F., & Tiwi, D. (2021). Peran Orang Tua terhadap Pembelajaran Mitigasi Bencana Bagi Anak Usia Dini di Masa Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1881–1896. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1866>
- [9] Machmud, H. (2021). Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 44–55. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.24>
- [10] Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits*. 2(3).
- [11] Maryani, K. (2020). Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.4>
- [12] Maswati, M., Rosmiati Ramli, Kalbi Jafar, & Sumadin. (2023). Inovasi Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 5(2), 84–94. <https://doi.org/10.31605/ijes.v5i2.1951>
- [13] Miftahurrohman, Ichsan, A. S., & Yunianta, R. D. (2021). Upaya Guru Al- Qur'an Hadist Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 MI Sananul Ula Piyungan Bantul Yogyakarta Pada Masa Pandemi. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, Vol. 1(1), 19–39.
- [14] Mumtazah, D., & Utama, S. (2021). Program Home Visit: Penguatan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Era New Normal. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-04>
- [15] Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.

- Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), 29–42. http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- [16] Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, W. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan*. 2(3).
- [17] Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). *Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al*. 2(3).
- [18] Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). *Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan*. 2, 253–265.
- [19] Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- [20] Wahidah, A. F. N., & Suryadilaga, M. A. (2021). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadits di Masa Pandemi Coronavirus. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.601>
- [21] Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur 'an*. 2, 290–300.
- [22] Wijayanti, P. (2022). Pembiasaan Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding*, 1(1), 12–26.
- [23] Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak*. 2, 276–289.
- [24] Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- [25] Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak*. 3(1).
- [26] Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase*.
- [27] Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyzanti, W. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi*. 2, 301–315.